

PERUMUSAN PENGUKURAN TINGKAH LAKU IMPROVEMENT (KAJIAN EMPIRIS PADA SURVIVOR BANTUL, YOGYAKARTA)

AYU DWI NINDYATI

Universitas Paramadina Jakarta

email korespondensi: ayu.nindyati@paramadina.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat merumuskan konstruk tingkah laku *improvement* untuk komunitas yang diadaptasi dari *performance improvement* dalam bidang industri dan organisasi. Tingkah laku *improvement* pada ranah komunitas juga mengembangkan tiga dimensi aktifitas yaitu perencanaan, pembuatan dan penerapan strategi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif-deskriptif dengan menggunakan *focus group discussion* dan kuesionair untuk mengumpulkan data. Sebagai sampel penelitian adalah survivor gempa bumi dari Bantul, Yogyakarta. Setelah dilakukan analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa konstruk *performance improvement* dari bidang industri dan organisasi dapat diadaptasi menjadi konstruk tingkah laku *improvement* yang berkembang di komunitas. *Factor loading* dari tiga dimensi yang ada menunjukkan perbedaan. Dimensi perencanaan merupakan dimensi yang paling kurang menunjukkan *factor loading* terhadap konstruk tingkah laku *improvement*.

Kata Kunci: tingkah laku *improvement*, survivor, pengukuran

Abstract

The purpose of this research was creating the improvement behavior construct for community. This construct was adapted from performance improvement construct in industrial and organizational field. The improvement behavior also developed three activities dimension such as planning, create and implementation of strategy to solve the problems. The research method was quantitative-descriptive with focus group discussion and questionnaire to collect the data. The respondents were earthquake survivor from Bantul, Yogyakarta. The result of the data analysis was the construct of performance improvement could be use to explain the improvement behavior in community. The plan dimension was the smallest loading factor to improvement behavior.

Key Words: *improvement behavior, survivor, measurement*

Pendahuluan

Sebagian besar wilayah di Indonesia berpotensi untuk mengalami gempa bumi sebagai penyebab bencana. Bencana alam seperti gempa bumi mampu membuat manusia mengalami perubahan dari kondisi yang sudah mapan atau kondisi normal menjadi kondisi yang menyedihkan dan tidak diharapkan. Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba dan membuat porak poranda sarana penunjang kemapanan, membuat manusia mengalami kondisi terpuruk yang tidak dikehendaki secara tiba-tiba. Usaha masyarakat yang mengalami bencana untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna membutuhkan ketegaran jiwa dan keyakinan kuat dibarengi dengan usaha yang tak kenal lelah. Hal ini mendasari perlunya pengkajian pengelolaan bencana (*management disaster*) sebagai salah satu langkah untuk mengurangi risiko bencana. Dalam pengelolaan bencana tidak hanya melibatkan para petugas *rescue*, namun juga *survivor* itu sendiri sebagai individu yang berhasil bertahan (*survive*) dari bencana yang menimpanya.

Keberhasilan survivor keluar dari situasi yang tidak menyenangkan pasca bencana merupakan aspek yang perlu dikaji agar diperoleh informasi yang berkaitan dengan usaha berkelanjutan, tidak terbatas pada keluar dari masa sulit semata. Usaha berkelanjutan untuk keluar dari masa sulit dan mencapai kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya dengan cara-cara yang lebih optimal dari cara-cara sebelumnya merupakan pemahaman dari tingkah laku *improvement* dalam ranah komunitas. Konsep tingkah laku *improvement* dirumuskan berdasarkan proses analogi *performance improvement* pada ranah psikologi industri dan organisasi yang dikemukakan Swanson (1999).

Langkah awal dalam penelitian ini dilakukan kajian teoritis untuk memberikan definisi terhadap tingkah

laku *improvement*. Berdasarkan kamus bahasa Inggris-Indonesia, *improvement* dijelaskan sebagai penyempurnaan terhadap sesuatu atau kondisi yang dialaminya. *Improvement* yang dilekatkan pada kata tingkah laku dijelaskan sebagai usaha seseorang yang menunjukkan penyempurnaan dengan perubahan dari titik tertentu ke titik selanjutnya ke arah positif dengan hasil yang lebih bagus. Fenomena pada warga dusun Wonoduro, pada penelitian awal, yaitu segera bangkit dari kondisi tidak menyenangkan dan tidak berhenti setelah kehidupan kembali normal dengan tingkah laku positif, menjelaskan tingkah laku *improvement*.

Berkaitan dengan usaha memberikan definisi tingkah laku *improvement* ini peneliti melakukan proses pendefinisian tingkah laku *improvement* menggunakan istilah yang digunakan dalam bidang organisasi yaitu *performance improvement* mengingat belum ditemukan secara konkrit tentang tingkah laku *improvement* yang terjadi dalam masyarakat. Alan (dalam Suhariadi, 2002) menjelaskan *improvement* dalam konteks produktivitas lebih ditujukan pada upaya-upaya individu untuk berusaha memperbaiki cara kerja yang telah dilakukan di masa lalu. Upaya-upaya individu ini bertujuan untuk mencapai tingkat produktivitas yang lebih baik dari waktu sebelumnya. Sedangkan Swanson (1999) menjelaskan *performance improvement* sebagai sebagai suatu tindakan yang dilandasi oleh cara-cara yang mengarah tercapainya kondisi yang lebih baik. Cara-cara tersebut adalah merencanakan, membuat dan menerapkan strategi untuk menghasilkan solusi masalah berdasarkan pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem. Peneliti menggunakan istilah *performance improvement* untuk menjelaskan tingkah laku *improvement* mengingat *performance* atau kinerja merupakan salah satu bentuk

dari tingkah laku. *Performance* sebagai wujud tingkah laku yang dibatasi oleh tugas-tugas yang menjadi karakteristik jabatan, pekerjaan atau profesi tertentu.

Dari hasil pemahaman tersebut diperoleh penjelasan bahwa tingkah laku *improvement* sebagai suatu tindakan yang dilandasi cara-cara tercapainya kondisi yang lebih baik, namun tidak dibatasi tugas-tugas tertentu yang terkait dengan pekerjaan. Dengan demikian tingkah laku *improvement* sebagai pemahaman *performance improvement* dijelaskan sebagai aktifitas logis yang dilakukan individu dengan merencanakan, membuat dan menerapkan strategi yang lebih baik dari strategi yang biasa dilakukan dalam membuat solusi masalah yang dihadapi agar dapat mencapai peningkatan kualitas hidup seseorang ke arah yang lebih baik, dengan pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem. Pendekatan ekonomi berorientasi pada aktifitas yang memanfaatkan keterbatasan sumber daya dengan orientasi hasil maksimal. Pendekatan psikologi berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan atau *goal setting*. Pendekatan system terlihat pada usaha-usaha yang dilakukan dengan tetap memperhatikan aturan maupun ketetapan yang berlaku. Semua aktifitas yang mencerminkan tingkah laku *improvement* tersebut terjadi di masyarakat atau komunitas, dengan harapan mencapai kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Dengan demikian penelitian ini merumuskan suatu permasalahan yang berkaitan dengan apakah tingkah laku *improvement* survivor di Bantul, Yogyakarta dapat dirumuskan berdasarkan tiga dimensi aktifitas yaitu merencanakan, membuat dan menerapkan strategi pemecahan masalah dengan mempertimbangkan pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem. Dengan dibuatnya pengukuran tingkah laku *improvement* akan memberikan manfaat untuk kemudahan dalam mengetahui indeks dari tingkah laku *improvement* komunitas tertentu, sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan tingkah laku *improvement* anggota komunitas tersebut.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif-deskriptif dengan menggunakan FGD dan uji model pengukuran dengan menggunakan *first order confirmatory analysis* dan *second order confirmatory analysis*. FGD dilakukan untuk mencari gambaran indikator tingkah laku *improvement* dari para survivor langsung, kemudian dapat disusun kuesioner yang akan diuji dengan analisis faktor. Tujuan dilakukan analisis faktor ini untuk mengetahui apakah konstruk yang digunakan memiliki kecocokan dengan data empiris yang digunakan (Ghozali, 2005; Wijanto, 2008). Untuk itu nanti akan digunakan program LISREL 8.70 untuk analisis data.

Responden penelitian adalah survivor dengan karakteristik survivor yang tergolong pada *primary survivor*, usia 18 – 60 tahun, kepala keluarga, tingkat pendidikan minimal SMP dan yang sederhana, menerima bencana yang dialaminya dengan kesadaran diri, mampu melakukan penilaian dan mengintegrasikan berbagai pengalaman untuk dirangkai dalam perencanaan kehidupannya (telah melewati tahap rekonstruksi), memiliki kemampuan memilih responnya tanpa campur tangan orang lain dan memberikan respon secara tepat tidak berlebihan, dan berpartisipasi dalam usaha memulihkan kondisi komunitasnya. Jumlah responden sebanyak 434 orang bersumber dari delapan dukuh di Kabupaten Bantul yang ditarik dengan menggunakan teknik *convenience cluster probability sampling* (Creswell, 2005, Nasir, 2003).

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan FGD, diperoleh rumusan indikator tingkah laku *improvement* para survivor. Berdasarkan indikator tersebut kemudian disusun serangkaian pernyataan untuk membuat kuesioner. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun tabel konfigurasi indikator tingkah laku dan uraian item-itemnya. Contoh dari indikator tingkah laku *improvement* dapat dilihat pada tabel 1 yang merupakan bentuk tabel konfigurasi.

Tabel 1. Contoh Konfigurasi Penyusunan Item

Definisi Operasional Dimensi	Indikator Perilaku	Item (Pernyataan)
Perencanaan Strategi Teori ekonomi: Usaha merencanakan strategi memecahkan masalah dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber atau bahan pendukung, berorientasi jangka panjang dan peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM).	1. ikut merencanakan prioritas pembangunan rumah warga yang mengalami kerusakan akibat gempa bumi 2. ikut mengidentifikasi material bekas rumah lama yang dapat dimanfaatkan kembali	1. Saya ikut merencanakan urutan pembangunan rumah warga yang mengalami kerusakan akibat gempa bumi 2. Saya ikut mengidentifikasi material bekas yang dapat digunakan kembali
Teori psikologi: Usaha merencanakan merencanakan strategi pemecahan masalah dengan kejelasan tujuan, aktifitas pelaku, penanggung jawab proses & pemimpin organisasi dan keselarasan tujuan dengan aktifitas pelaku, penanggung jawab proses dan pemimpin organisasi.	3. ikut merencanakan berapa lama proses pembangunan setiap rumah, sehingga dapat ditentukan waktu untuk keseluruhan pembangunan rumah 4. ikut merancang aktifitas apa yang dapat dilakukan pemilik rumah	3. Saya ikut merencanakan lamanya pembangunan setiap rumah, sehingga dapat ditentukan kapan semua rumah sudah selesai dibangun 4. Saya merancang aktifitas yang dapat dilakukan oleh pemilik rumah saat rumahnya dibangun
Teori system: Usaha merencanakan strategi pemecahan masalah berorientasi pada sistem yang ada, membantu keseluruhan anggota masyarakat dan menentukan alternatif tujuan yang akan dicapai.	5. merencanakan cara pembelajaran yang tepat buat masyarakat terkait dengan usaha membangun rumah tahan gempa 6. mencari informasi program apa saja yang dapat dilakukan untuk membantunya segera mengatasi kesulitan ekonomi pasca gempa bumi	5. Saya ikut merencanakan cara belajar yang tepat untuk masyarakat terkait dengan usaha membangun rumah tahan gempa 6. Saya mencari informasi program-program yang dapat membantu saya segera mengatasi kesulitan ekonomi pasca gempa bumi

Setelah kuesioner tersusun, maka dilanjutkan dengan menyebarkan kuesioner untuk mendapatkan data, sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya yaitu melakukan analisis faktor pada kuesioner yang disusun. Analisis faktor dilakukan dua tahap, yaitu *first order confirmatory analysis* kemudian dilanjutkan dengan *second order confirmatory analysis*. Berikut ini akan diuraikan hasil analisis data.

Sebelum dilakukan analisis faktor, dilakukan uji reliabilitas alat ukur dan analisis item dengan *item total correlation*. Hasil uji reliabilitas dan *item total correlation* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Reliabilitas dan Item Total Correlation Variabel Tingkah Laku Improvement

Dimensi	No. of items*	Cronbach Alpha Reliability	Item Total Correlation
Merencanakan Strategi dengan Pendekatan Ekonomi, Psikologi dan System	1, 2, 3, 10, 11, 12, 19, 20, 21, 28, 29, 30, 37, 38, 39	0,902	0,322 – 0,700
Membuat Strategi dengan Pendekatan Ekonomi, Psikologi dan System	4, 5, 6, 13, 14, 15, 22, 23, 24, 31, 32, 33, 40, 41, 42	0,889	0,318 – 0,711
Menerapkan Strategi dengan Pendekatan Ekonomi, Psikologi dan System	7, 8, 9, 16, 17, 18, 25, 26, 27, 34, 35, 36, 43, 44, 45	0,905	0,349 – 0,690

* merupakan nomor item dalam kuesioner

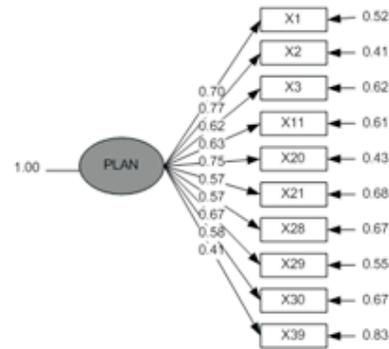
Ringkasan hasil uji reliabilitas dan analisis item pada tabel 4.2 memberikan gambaran bahwa alat ukur tingkah laku *improvement* memiliki koefisien *alpha cronbach* yang bagus dan memenuhi persyaratan untuk dijadikan alat pengumpulan data (Kaplan & Saccuzo, 2005). Sedangkan pada analisis item juga terlihat bahwa semua item yang disusun menunjukkan adanya estimasi kekuatan yang bagus dalam menjelaskan konstruk yang akan diukur. Dengan demikian semua item dalam alat ukur ini akan disertakan pada analisis selanjutnya yaitu *first order confirmatory analysis*.

Analisis *first order confirmatory factor analysis* untuk variabel tingkah laku *improvement* dilakukan pada ketiga dimensi yang menyusun tingkah laku *improvement* yaitu merencanakan strategi penyelesaian masalah, membuat strategi penyelesaian masalah dan menerapkan strategi penyelesaian masalah, semua aktifitas tersebut dilakukan dalam pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem. Berikut ini adalah hasil dari analisis *first order confirmatory factor analysis*.

Merencanakan Strategi Pembuatan Solusi Masalah

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan analisis item, seluruh item yang terdapat pada dimensi ini akan disertakan dalam proses analisisnya. Setelah dilakukan analisis terhadap 15 item pada dimensi perencanaan ini, ternyata hanya 10 item yang dapat membentuk dimensi perencanaan dengan optimal. Hasil selengkapnya terdapat pada gambar 1.

Gambar 1 Perencanaan Strategi First Order Confirmator Factor Analysis



Note:

- a) construct-level structural equation model (standardized version)
b) coefficient significant at 0.05

Hasil *goodness of fit* dimensi perencanaan strategi untuk membuat solusi masalah dengan pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem menunjukkan bahwa dimensi ini memenuhi kriteria *goodness of fit* yang digunakan. Dimensi ini memberikan informasi uji kecocokan dengan nilai $\chi^2/df = 17.25/11$ dengan $p = 0.10075$; AGFI = 0.95; CFI = 1.00 dan RMSEA = 0.036. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konstruk dimensi perencanaan strategi untuk membuat solusi dengan pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem dapat dinyatakan cocok dengan data empiris yang diperoleh.

Gambar 1 menjelaskan bahwa terdapat sepuluh item yang optimal dalam membentuk dimensi perencanaan strategi dalam memecahkan masalah dalam pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem. Dari sepuluh item tersebut, terlihat terdapat sembilan item yang memenuhi kriteria bagus sebagai item dalam menyumbangkan perannya untuk membentuk dimensi perencanaan dengan besar *factor loading* > 0.5. *Loading* terbesar diberikan oleh item nomor 2 (0.77). Item nomor 2 tersebut menguraikan adanya kemampuan survivor Bantul dalam membuat perencanaan pemecahan masalah terutama dengan pendekatan psikologi. Uji signifikansi terhadap faktor *loading* setiap item untuk dimensi perencanaan ini menunjukkan adanya hasil yang signifikan dengan nilai t-stat yang lebih besar dari t-tabel (1.96).

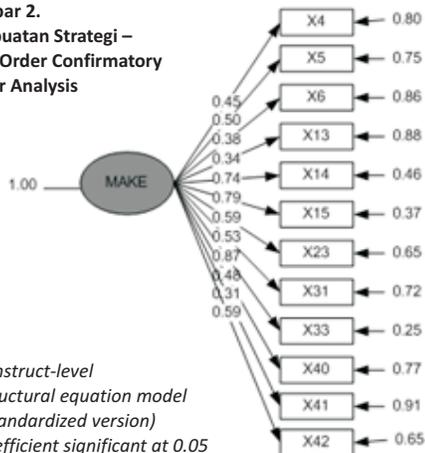
Membuat Strategi Untuk Solusi Masalah

Dimensi kedua dari tingkah laku *improvement* yaitu terkait dengan aktifitas dalam membuat strategi untuk membuat solusi masalah dalam pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem. Seperti yang telah disebutkan pada analisis item, 15 item dalam dimensi ini disertakan untuk *first order confirmatory factor analysis*. Hasil *goodness of fit* dari dimensi pembuatan strategi untuk membuat solusi masalah dengan pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem menunjukkan bahwa dimensi ini memenuhi kriteria *goodness of fit* yang digunakan. Dimensi ini menunjukkan adanya informasi uji kecocokan dengan nilai $\chi^2/df = 38.17/29$ dengan $p = 0.11859$; AGFI = 0.96; CFI = 1.00 dan RMSEA = 0.027.

Hasil uji kecocokan menjelaskan bahwa konstruk yang digunakan mengukur dimensi ini cocok dengan data empiris dari penelitian.

Hasil *analisis first order confirmatory factor* menjelaskan bahwa ada 12 item yang dapat secara optimal berperan dalam membentuk dimensi pembuatan strategi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi survivor Bantul. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada gambar 4.18.

Gambar 2.
Pembuatan Strategi –
First Order Confirmatory
Factor Analysis

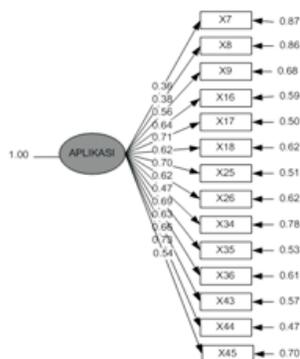


Note:
a) construct-level structural equation model (standardized version)
b) coefficient significant at 0.05

Hasil analisis terhadap 12 item-item dalam dimensi pembuatan strategi ini menjelaskan bahwa tidak semua item memberikan peran yang optimal dalam membentuk dimensi ini. Item yang optimal itu sebanyak tujuh item dengan item yang paling berperan adalah item nomor 15 (0.77). Item nomor 15 tersebut berkaitan dengan aktifitas survivor dalam membuat strategi pemecaham masalah dalam pendekatan sistem. *Factor loading* dari setiap item untuk dimensi ini yang menunjukkan tingkat signifikansi yang bagus karena menunjukkan nilai t-stat yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel ($t > 1.96$).

Menerapkan Strategi Untuk Memecahkan Masalah

Dimensi ini melibatkan 14 item yang mengukur dimensi penerapat strategi untuk membuat solusi dalam pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem. Hasil analisis faktor *first order* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3
Penerapan Strategi–
First Order Confirmatory
Factor Analysis

Note:
a) construct-level structural equation model (standardized version)
b) coefficient significant at 0.05

Hasil *goodness of fit* dari dimensi penerapan strategi untuk membuat solusi masalah dengan pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem menunjukkan bahwa dimensi ini memenuhi kriteria *goodness of fit* yang digunakan. Dimensi ini menunjukkan adanya informasi kecocokan dengan nilai $\chi^2/df = 48.43/38$ dengan $p = 0.11958$; AGFI = 0.94; CFI = 1.00 dan RMSEA = 0.025.

Gambar 4.19 menjelaskan hasil analisis item-item yang menyusun dimensi penerapan strategi untuk memecahkan masalah survivor Bantul dengan pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem. Dari 14 item yang diajukan, terdapat 11 item yang menunjukkan peran yang optimal dalam membentuk dimensi ini dengan nilai *factor loading* > 0.5. Dari 11 item tersebut item yang paling berperan terlihat pada item nomor 44 (0.73) yang menjelas aktifitas survivor Bantul dalam menerapkan strategi untuk mengatasi masalah dengan pendekatan psikologi. Ke 11 item tersebut terbukti signifikan dengan nilai t-stat yang lebih besar dari nilai t-tabel (>1.96).

Second Order Confirmatory Factor Analysis Tingkah laku Improvement

Analisis *second order confirmatory factor analysis* untuk variabel tingkah laku *improvement* dilakukan pada ketiga dimensi yang menyusun tingkah laku *improvement* yaitu merencanakan strategi penyelesaian masalah, membuat strategi penyelesaian masalah dan menerapkan strategi penyelesaian masalah, semua aktifitas tersebut dilakukan dalam pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem. Dalam *second order confirmatory factor analysis* ini bertujuan untuk mengukur konstruk variabel laten yang memiliki skor dari item-item yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut. Hasil *second order confirmatory factor analysis* dapat dilihat pada gambar 4.3.

Hasil uji kecocokan dengan kriteria yang sama dengan yang digunakan pada uji kecocokan untuk variabel lainnya menunjukkan semua dimensi mampu membentuk model konstruk yang cocok (*fit*) dengan data empiris. Hasil uji kecocokan dapat dilihat pada tabel 3.

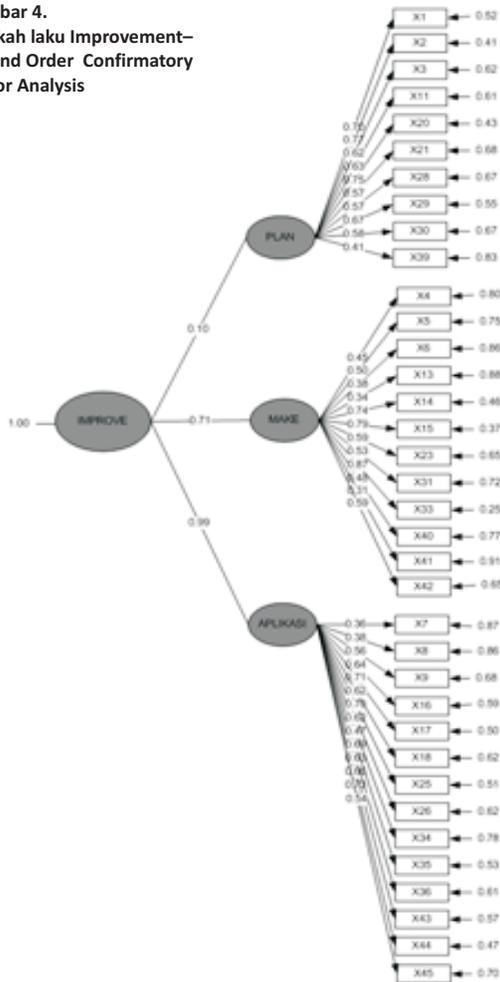
Tabel 3 Hasil Uji Kecocokan Variabel Tingkah laku Improvement

Dimensi	Kriteria Fitness			Keterangan	
	Chi Square	AGFI	CFI		RMSEA
Tingkah laku <i>improvement</i>	3.21 df: 1 p:0.07305	0.92	0.99	0.072	Uji kecocokan menunjukkan model memiliki <i>good fit</i> dan signifikan.

Hasil uji kecocokan pada tabel 3 menunjukkan bahwa variabel tingkah laku *improvement* memenuhi kriteria uji kecocokan model konstruk dengan data yang digunakan. Hasil uji kecocokan untuk variabel tingkah laku *improvement* tidak seperti variabel social capital dan kepribadian produktif, yaitu nilai RMSEA sebesar

0.072, menandakan bahwa model ini termasuk dalam model yang *good fit* karena nilai RMSEA < 0.08 (Byrne 1998 dalam Gozali, 2005 dan Wijanto, 2008). Dengan demikian model tingkah laku *improvement* ini dapat dilanjutkan dalam uji hipotesis penelitian.

Gambar 4.
Tingkah laku Improvement-
Second Order Confirmatory
Factor Analysis



Note:
a) construct-level structural equation model (standardized version)
b) coefficient significant at 0.05

Dari hasil analisis *second order confirmatory factor* menjelaskan bahwa variabel tingkah laku *improvement* menunjukkan adanya kecocokan dengan data empiris yang digunakan. Hal ini menjelaskan bahwa pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur tingkah laku *improvement survivor*. Proses penyusunan item untuk pengukuran tingkah laku *improvement* dalam penelitian ini diawali dengan memberikan definisi yang jelas. Proses pendefinisian tingkah laku *improvement* diawali dengan penelusuran definisi dari kamus. Setelah mendapatkan pemaknaan kata dari kamus, dilakukan pencarian definisi konsep. Definisi konsep diperoleh dari bidang industri dan organisasi yaitu Swanson (1999) yang menjelaskan konsep *performance improvement*. Swanson menjelaskan konsep *performance improvement* sebagai usaha untuk mendapatkan hasil kerja yang lebih bagus dari

sebelumnya dengan melalui tiga aktifitas dalam proses tersebut, yaitu perencanaan strategi, pembuatan strategi dan penerapan strategi untuk mengatasi masalah dengan melibatkan pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem.

Berdasarkan pendefinisian *performance improvement* peneliti memberikan pengertian tentang tingkah laku *improvement* dengan landasan berpikir bahwa *performance* merupakan tingkah laku yang terlihat sebagai hasil kerja atau kinerja atas jabatan tertentu. Sedangkan tingkah laku *improvement* merupakan wujud aktifitas yang menjelaskan adanya capaian dalam penyelesaian tugas atau pemecahan masalah yang diberikan pada survivor tidak terbatas oleh jabatan tertentu karena aktifitas ini diukur dalam masyarakat tertentu. Dengan demikian, *performance improvement* juga merupakan cerminan dari tingkah laku-tingkah laku yang berorientasi pada pencapaian hasil kerja yang lebih bagus sebelumnya. Hal ini selaras dengan tujuan yang hendak diteliti oleh peneliti tentang adanya aktifitas-aktifitas dari para survivor yang mencoba bangkit dari kondisi dan situasi yang tidak menyenangkan akibat adanya gempa bumi. Proses ini menunjukkan suatu tujuan yang sama hanya bedanya *performance improvement* lebih spesifik pada aktifitas kerja dalam organisasi tertentu. Berdasarkan hal tersebut untuk memahami tingkah laku *improvement* berdasarkan definisi *performance improvement* oleh Swanson (1999).

Dengan berdasarkan definisi yang disampaikan Swanson, peneliti menguraikan tiga dimensi dalam perilaku *improvement*. Dimensi pertama yaitu dijelaskan sebagai perencanaan strategi dalam membuat solusi masalah yang dihadapi survivor dengan menggunakan pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem. Dimensi kedua adalah pembuatan strategi dalam membuat solusi masalah yang dihadapi survivor dengan menggunakan pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem. Dimensi ketiga adalah penerapan strategi dalam membuat solusi masalah yang dihadapi survivor dengan menggunakan pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem.

Perbedaan aktifitas tidak hanya nampak pada aktifitas perencanaan, pembuatan maupun penerapan strategi, namun juga terkait dengan pendekatan ekonomi, psikologi dan sistem. Pendekatan ekonomi berkaitan dengan usaha-usaha yang berorientasi pada pemanfaatan sumber daya yang terbatas dengan berorientasi mendapatkan hasil yang maksimal. Pendekatan psikologi ditunjukkan adanya usaha untuk menetapkan tujuan dalam setiap program yang akan dikerjakan (*goal setting*). Sedangkan pendekatan sistem berkaitan dengan kemauan untuk mengikuti aturan dan tata cara yang berlaku di daerah tertentu, biasanya tercermin pada kesediaan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintahan yang berlaku maupun mengikuti kebijakan pimpinan.

Seperti dua alat ukur lainnya, sebelum menyusun alat ukur tingkah laku *improvement* peneliti melakukan

FGD untuk mengetahui secara langsung indikator-indikator tingkah laku sesuai konsep yang diajukan dengan yang dilakukan survivor secara nyata. Setelah proses FGD diperoleh kesimpulan bahwa responden memahami tingkah laku *improvement* selaras dengan pendefinisian konsep yang diajukan peneliti. Gambaran indikator tingkah laku yang mencerminkan tiap dimensi dan pendekatan teorinya pun diperoleh. Dengan berdasarkan gambaran tingkah laku yang didapat tersebut, peneliti masuk ke tahap selanjutnya, yaitu tahap penyusunan item. Setelah dilakukan uji *content validity* dan uji keterbacaan, peneliti melakukan uji coba. Hasil uji coba menghasilkan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data primer pada penelitian ini yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *second order confirmatory factor*.

Hasil analisis *second order confirmatory factor* menjelaskan bahwa bagaimana item sebagai observed variabel mampu menjelaskan dimensi sebagai laten variabel. Dari 10 item pada dimensi perencanaan terdapat satu item yang tidak memberikan *factor loading* yang bagus terhadap dimensi perencanaan. Dimensi pembuatan strategi terdiri 12 item yang disertakan dalam analisis ini dan memberikan informasi 7 item yang dapat memberikan *factor loading* yang bagus untuk dimensi tersebut. Dimensi penerapan strategi menyertakan 14 item dan terdapat 11 item yang memberikan *factor loading* yang bagus pada dimensi ini. Setiap uji *second order confirmatory factor* pada setiap dimensi dilakukan uji kecocokan. Dari hasil uji kecocokan yang dilakukan menunjukkan bahwa setiap dimensi menunjukkan adanya kecocokan model pengukuran yang diajukan dengan data-data empiris yang digunakan.

Hasil analisis *second order confirmatory factor* juga memberikan informasi bahwa terdapat dua dimensi yang memiliki *factor loading* yang bagus terhadap tingkah laku *improvement* yaitu dimensi pembuatan strategi dan penerapan strategi. Sedangkan dimensi perencanaan strategi tidak menunjukkan *loading factor* yang memuaskan. Walaupun hasil uji kecocokan konstruk dengan data empiris yang digunakan menunjukkan hasil yang bagus.

Lemahnya *loading factor* dimensi perencanaan menandakan bahwa item-item yang dirancang untuk dimensi ini harus dievaluasi lagi apakah sudah mencerminkan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan tindakan perencanaan. Pemberian definisi atas perencanaan harus lebih operasional sehingga benar-benar mampu membedakan dengan aktifitas lainnya. Hal ini terkait juga dengan kebiasaan bertingkah laku, terkadang sulit untuk memisahkan aktifitas perencanaan dengan pembuatan strategi itu sendiri. Kondisi ini menuntut adanya perbaikan terlebih dahulu bila akan menggunakan alat ukur yang sama untuk kelompok responden lain. Disarankan melakukan adaptasi dengan melakukan FGD agar mendapatkan indikator tingkah laku lebih sesuai dengan konstruk maupun dengan responden yang akan diteliti.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pengukuran tingkah laku *improvement survivor* dapat dikatakan cocok dengan data empiris yang diperoleh. Dengan demikian konstruk tingkah laku *improvement* yang dikembangkan berdasarkan *performance improvement* dalam bidang industri dan organisasi, dapat dikatakan sesuai untuk mengukur tingkah laku *improvement* dalam setting komunitas.

Hanya saja, dari tiga dimensi yang ada, terdapat satu dimensi yang belum optimal memenuhi syarat *factor loading* dalam membentuk tingkah laku *improvement*, yaitu dimensi perencanaan. Hal ini dapat dijelaskan karena, responden penelitian ini tidak terbiasa melakukan aktifitas yang diawali dengan perencanaan, sehingga dimensi perencanaan ini kurang berperan dalam komunitas yang diteliti. Sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam dan mengoperasionalkan aspek-aspek yang dapat dikatakan mencerminkan tindakan perencanaan.

Daftar Pustaka

- Cresswell, J.,W. 2005. *Educational research: planning, conducting and evaluating, quantitative and qualitative research*. New Jersey: Pearson Education. Inc
- Echols, J.M & Sathily, H. 1990 *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Gazhali, I. dan Fuad 2005. *Structural Equation Modeling: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Program LISREL 8.54*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kaplan, R.M dan Saccuzo, D.P, 2005. *Psychological Testing: Principles, Applications and Issues*. USA: Thomson Learning Inc.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Swanson, R.A. 1999. *The Foundations of Performance Improvement and Implications for Practice in Advance in Developing Human Resources*. Sage Publications. Download dari <http://adh.sagepub.com> pada 27 Agustus 2008
- Suhariadi, F. 2002. *Pengaruh Intelegensi dan Motivasi terhadap Semangat Penyempurnaan dalam Membentuk Perilaku Produktif Efisien*, Jurnal ANIMA, Vol. 17, Juli 2002
- Wijayanto, S. H., (2008). *Structural Equation Modelling dengan LISREL 8.8: Konsep dan Tutorial*. Yogyakarta: Graha Ilmu